

HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

M. Sastrapratedja

SEBAGAIMANA diperlihatkan oleh Werner G. Jeanrond,¹ ada kaitan antara hermeneutika filosofis Paul Ricoeur (1913-2005) dan hermeneutika sebelumnya, yaitu hermeneutika Schleiermacher, William Dilthey, Martin Heidegger, Gadamer, dan kritik Habermas atas Gadamer. Uraian Ricoeur sendiri mengenai hal ini terdapat dalam Paul Ricoeur,² *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*.

1. Dua Macam Hermeneutika

Menurut Mats Alvesson dan Kaj Skoldberg,³ ada dua corak hermeneutika. Yang pertama terkait dengan filsafat *Verstehen* tradisional yang menekankan "penghayatan kembali" (*reenactment, Einfühlung*) makna yang berasal dari pengasal teks,

1 Werner G. Jeanrond, *Theological Hermeneutics: Development and Significance* (New York: Crossroad, 1991), hlm. 44-77.

2 Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*, ed., terj. dan Intro oleh John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), hlm. 43-100.

3 Mats Alvesson dan Kaj Skoldberg dalam *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research* (London: Sage, 2000), hlm. 52-237.

penulis atau pengarang. Ini dikenal dengan istilah "*hermeneutika objektivis*" (Schleiermacher, Dilthey, E. Betti). Hermeneutika kedua disebut "*hermeneutika alethik*" (*alethic hermeneutics*, dari kata *aletheia*) yang meletakkan fokusnya pada kebenaran sebagai tindakan pengejawantahan (*disclosure*), di mana polaritas antara subjek dan objek dan juga polaritas antara pemahaman (*Verstehen, understanding*) dan penjelasan (*Erklären, explanation*) dilebur dalam suatu *insight* yang menyatu (M. Heidegger dan Gadamer).

Hermeneutika dapat dikembalikan akarnya pada dua aliran pemikiran dari zaman Renaisans dan zaman Reformasi, yaitu studi humaniora klasik dan analisis Kitab Suci. Interpretasi teks (eksegesis) merupakan titik tolak. Sejak awal tema sentral adalah makna suatu bagian hanya dapat dimengerti apabila terkait dengan keseluruhan. Suatu bagian dari Kitab Suci hanya dapat dimengerti kalau keseluruhan dimengerti. Sebaliknya, keseluruhan terdiri dari bagian-bagian, maka hanya bisa dimengerti dari bagian-bagian. Dengan demikian, kita berhadapan dengan suatu lingkaran, yaitu lingkaran hermeneutika. Kita dapat berangkat dari bagian, kemudian mengaitkannya dengan keseluruhan, lalu kembali kepada bagian dan seterusnya. Semakin lama semakin memperoleh kemajuan pemahaman.

Paul Ricoeur memperkenalkan "*hermeneutic arc*" atau "lengkungan hermeneutik", di mana metode penjelasan (*explanation*) dan pengertian (*understanding*) dipertemukan. Dengan demikian, teori hermeneutika tidak mengabaikan metode ilmiah.

Akibat pengaruh filsafat sejarah Jerman (Ranke, Droysen), interpretasi diterapkan tidak hanya pada ekspresi linguistik, tetapi juga pada ekspresi tindakan historis pada umumnya. Demikian juga dengan ruang lingkup "keseluruhan"; teks harus dimengerti dengan mengacu pada maksud pengarang yang berada dalam konteks tertentu.

1.1. Hermeneutika Objektivis

Tokoh filsafat Jerman pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Jerman, seperti Dilthey, Windelband, dan Rickert, adalah penulis filsafat sejarah yang terkenal, sementara Simmel dan Weber

merupakan perintis sosiologi "interpretatif", yang berpengaruh sampai sekarang. Mereka menentang positivisme pada zamannya, di mana hanya ilmu-ilmu alam yang dianggap sebagai ilmu yang sesungguhnya. Maka, mereka memisahkan dua corak ilmu pengetahuan: ilmu pengetahuan kemanusiaan (budaya) dan ilmu pengetahuan alam. Ilmu pengetahuan budaya ditandai oleh ciri khas "pengertian" atau *Verstehen*. Melalui intuisi dan penghayatan kembali secara empatik (*Einfühlung*) pengalaman masa lampau, peneliti dapat "memahami" perilaku bermakna di masa lalu.

Ilmu-ilmu alam memberikan penjelasan kausal, sementara ilmu pengetahuan budaya (*humaniora*, *liberal arts*, dan ilmu-ilmu sosial) bertugas memahami makna.

Terutama Dilthey lebih menekankan metode komparasi sebagai sarana untuk memperoleh "kebenaran dalam suatu generalitas yang lebih luas" daripada hanya dengan metode intuisi saja. Para pemikir tersebut, terutama Dilthey, berambisi untuk menempatkan ilmu pengetahuan kemanusiaan sejajar dengan ilmu pengetahuan alam, melalui teori hermeneutika. Ini berarti, meskipun hermeneutika lebih menekankan "fakta subjektif", tetapi pemahaman yang diperoleh juga memiliki objektivitas, seperti halnya dengan ilmu pengetahuan alam, kendati dalam arti relatif. Dengan demikian, aliran hermeneutika objektivis masih mempertahankan hubungan subjek-objek.

1.2. Hermeneutika Alethik

Hermeneutika objektivis akhirnya mendasarkan teori pada polaritas antara subjek dan objek. Di sini terkait pengertian "korespondensi" antara penafsir dan tafsiran mengenai sesuatu yang objektif, di luar penafsir. Dengan itu, hermeneutika objektivis menjadi partner dari "penjelasan" (*explanation*) dari ilmu pengetahuan alam. Hermeneutika alethik (Heidegger, Gadamer) secara radikal meninggalkan permasalahan subjek-objek dan dualitas pemahaman/penjelasan.

Karena itu, beralihlah hermeneutika sebagai permasalahan *epistemologis*, masalah mengenai metode untuk mencapai kebenaran ke dalam permasalahan *ontologis*. Pengertian atau pemahaman, *Verstehen* adalah suatu "cara berada manusia", karena

kita harus selalu "mengerti" untuk memahami diri kita dan dunia kita. Dari "pengertian dasar" ini kita harus berawal. "Pengertian" atau "penjelasan" dari ilmu pengetahuan kemanusiaan dan ilmu pengetahuan alam adalah derivasi sekunder dari "pengertian dasar" ini.

Hermeneutika alethik melebur polaritas antara subjek dan objek ke dalam suatu situasi pengertian yang lebih primordial dan asli. Yang diperhatikan adalah "pengeja-wantahan, pewahyuan" sesuatu yang tersembunyi dan bukan korespondensi antara pikiran dan realitas objektif. Istilah "alethik" berasal dari kata *aletheia*, yang berarti 'ketidaktertutupan' atau 'pewahyuan sesuatu yang tersembunyi'.

Ada sekurangnya tiga aliran hermeneutika alethik dengan tekanan yang berbeda, tetapi tidak dengan batas yang tajam. Semuanya berusaha mengatasi problematik subjek-objek dan berusaha menyingkapkan apa yang tersembunyi:

- a. *Hermeneutika eksistensial* dari Heidegger dalam bukunya *Being and Time* dan muridnya, Gadamer, dalam bukunya *Truth and Method*. Yang mau disingkapkan adalah struktur asli dengan dimensi-dimensinya yang terpendam dalam akar eksistensi kita yang, karena tersembunyi itu, juga dilupakan.
- b. *Hermeneutika puitik* yang diminati oleh Heidegger dalam karya yang lebih kemudian (Heidegger II) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Paul Ricoeur. Mereka berusaha mengungkapkannya yang tersembunyi dalam pola-pola metafora dan narasi.
- c. *Hermeneutika "kecurigaan" (suspicion)* yang diwakili terutama oleh Marx, Freud, dan Nietzsche. Mereka mengatakan agar kita "jangan cepat percaya akan apa yang terungkap", tetapi harus curiga akan apa yang berada di balik suatu ekspresi atau tindakan, seperti kepentingan ekonomi, tendensi seksual, atau kekuasaan yang tertekan.

2. Posisi Paul Ricoeur

Bagaimanakah posisi Ricoeur berhadapan dengan berbagai pandangan mengenai hermeneutika tersebut? Pertama, Ricoeur sebagaimana Schleiermacher menyatakan pentingnya (1) kajian

secara rinci pola linguistik dari teks yang merupakan dimensi "objektif" dari kegiatan interpretasi; (2) pentingnya kajian yang teliti terhadap perspektif dari penafsir sendiri yang merupakan dimensi "subjektif" interpretasi; (3) kedua dimensi sama-sama penting dalam setiap interpretasi. Namun, ada perbedaan di antara keduanya. Schleiermacher ingin memahami "pikiran" di balik teks (jika mungkin lebih baik daripada yang dipikirkan pengarang sendiri); Ricoeur mau memahami makna dan referensi teks itu sendiri dalam konteks komunikatif yang baru. Di sini Ricoeur mengikuti Heidegger dengan menganggap interpretasi teks sebagai kegiatan yang bermakna eksistensial. Dalam proses interpretasi teks dapat membuka kemungkinan eksistensial, dunia baru atau "cara-berada-di-dunia" yang baru.

To understand a text is to follow its movements from sense to reference: from what it says, to what it talks about. In this process the mediating role played by structural analysis constitutes both the justification of the objective approach and the rectification of the subjective approach to the text.⁴

Ricoeur menolak pemisahan oleh Dilthey antara "pengertian" sebagai konsep kunci ilmu-ilmu kemanusiaan dan "penjelasan" sebagai konsep kunci ilmu-ilmu alam. Menurut Ricoeur, keduanya merupakan langkah yang perlu dalam kegiatan interpretasi. Keduanya secara dialektis terkait. Pandangan baru mengenai hubungan keduanya memungkinkan Ricoeur memandang sifat aktual linguistik dari suatu teks sebagai suatu peristiwa linguistik. Tugas demikian tak bisa dilaksanakan oleh hermeneutika Gadamer. Maka, ajakan Gadamer agar hermeneutik memberikan perhatian lebih kepada bahasa diikuti dengan lebih baik oleh Ricoeur daripada oleh Gadamer sendiri. Ricoeur memanfaatkan berbagai metodologi dalam hermeneutikanya, seperti teori-teori strukturalis dan psikoanalisis Freudian.

Ricoeur menyetujui kritik Habermas terhadap Gadamer. Habermas menunjukkan batas pengertian. "Kesadaran hermeneutik tidaklah lengkap sepanjang ia tidak memasukkan ke dalam dirinya

4 Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Forth Worth, Texas Christian University Press, 1976), hlm. 87-.....

refleksi mengenai keterbatasan pengertian hermeneutik". Model pengertian Gadamer tak dapat bekerja apabila komunikasi biasa secara sistematis mengalami distorsi. Bagi Habermas dibutuhkan "*depth-hermeneutics*" untuk mendiagnosis komunikasi yang secara sistematis terdistorsi dan teori mengenai "*communicative competence*" untuk menganalisis kondisi kegiatan komunikatif yang tidak mengalami represi serta cara manakah untuk mengatasi situasi komunikatif yang mengalami distorsi. Ricoeur sepakat dengan kepedulian Habermas tersebut sehingga perlu diintegrasikan dalam model teori interpretasi. Maka, Ricoeur mengikuti pandangan Heidegger bahwa teks dapat membuka kemungkinan eksistensial baru, dunia baru, atau "cara-berada-di-dunia" yang baru, yang diperoleh bukan dengan memasuki secara harmonis horizon teks, tetapi kemungkinan-kemungkinan baru tersebut "dibuka" dalam tindakan interpretasi yang kritis dan kritik-diri dalam interpretasi. Di samping itu, fase "penjelasan" Ricoeur tidak terbatas pada analisis strukturalis atau linguistik, tetapi juga termasuk metode "kecurigaan", sebagaimana dikemukakan oleh Freud, Marx, dan Nietzsche.

Ricoeur mengembangkan konsep "lengkung hermeneutik" (*hermeneutic arc*):



2.1. Manusia sebagai Fokus Perhatian

Pemikiran Paul Ricoeur mencakup bidang yang sangat luas, hermeneutika filosofis, sejarah filsafat dan agama, filsafat sejarah dan filsafat agama, teori Freudian, psikologi, etika, teori

politik, antropologi filosofis, studi simbol dan mitos, kritisisme alkitabiah, filsafat bahasa, dan lain-lain. Namun, luasnya cakupan itu mempunyai fokus yang mempersatukan: pertanyaan satu-satunya, yaitu pertanyaan antropologi filosofis: *apa artinya menjadi manusia?* Bagi Ricoeur, refleksi-diri sudah merupakan interpretasi: "Aku" harus menafsirkan makna keberadaanku dalam tindakan dan dalam pemahaman-diri dengan cara berinteraksi dengan dunia, yang lain, dan diriku. Dalam kaitan dengan pandangan Descartes, Ricoeur menyetujui Heidegger yang menyatakan bahwa aku tak bisa mendeduksi definisi adaku dari aktivitas berpikir saja, yaitu "Aku adalah substansi yang berpikir" ditarik dari "Aku berpikir". Hakikat "aku" hanya dapat diakses hanya dalam situasi kegiatan interpretasi. Bahasa mitis dan simbolik merupakan sumber di mana kita dapat menggali pemahaman mengenai manusia melalui hermeneutika bahasa yang khusus, yaitu bahasa mitis dan simbol.

2.2. Simbol sebagai Ekspresi Dimensi Manusia

Karena simbol merupakan bahasa yang dipadatkan semaksimal mungkin, simbolisme mengungkapkan secara tidak langsung dimensi-dimensi eksistensi manusiawi yang tak dapat direduksi ke dalam abstraksi konseptual. Simbolisme merangkumkan realitas dengan cara yang tidak mungkin dilakukan melalui pemikiran filsafat atau pemikiran ilmiah. Tak ada cara untuk memahami pengalaman-pengalaman tertentu, seperti situasi-batas manusia atau pengalaman kejahatan, kecuali melalui interpretasi bahasa simbolik. Bagaimana aku dapat mengungkapkan "apakah aku ini?" adalah dengan cara menginterpretasikan simbol dan tanda, apakah terungkap dalam mitos, mimpi atau puisi.

Dalam dunia modern yang didominasi oleh bahasa univokal dan teknis, misalnya dalam positivisme logis, Ricoeur mengusulkan agar kita memperbarui bahasa kita dengan simbol yang penuh makna: *"The same epoch holds in reserve both the possibility of emptying language by radically formalizing it and the possibility of filling it anew by reminding itself of the fullest meanings, the most pregnant"*

ones, the oens which are most bound the presence of the sacred to man"⁵.

2.3. "Konflik" Interpretasi

Masalah yang kita hadapi adalah tidak ada satu teori atau metode interpretasi, yang ada "konflik" antara berbagai interpretasi manifestasi keberadaan kita dalam teks budaya—dalam seni, institusi, dokumen, impian, simptom, ritus, simbol, kepercayaan dan lain-lain. Ricoeur berpendapat bahwa setiap interpretasi membuka aspek tertentu dari kebenaran yang sama. Dalam hubungan dialektik di antara berbagai interpretasi, kita dapat sampai kepada pengetahuan yang lebih penuh dan lebih dalam mengenai objek yang kita bahas. Metode Ricoeur mengungkapkan visinya mengenai kebenaran. Kebenaran bagi Ricoeur adalah suatu *perjalanan bersama-sama* dengan yang lain, kebenaran adalah suatu masa depan dan jalan yang harus dilalui.

2.4. Makna Mitos dan Simbol

Dalam *The Symbolism of Evil*, Ricoeur memperlihatkan bagaimana transisi manusia dari kondisi "*dapat* berbuat salah" (*fallible*) kepada kondisi berbuat salah, *fault*. Hal itu menjadi nyata dalam usaha manusia untuk "menghayati kembali" kebersalahannya dan rasa salahnya. Di situlah kita menemukan mitos dan simbol.

Apakah mitos itu? Sebagaimana Eliade pahami, Ricoeur mengartikan mitos dengan mengatakan, "Bukan suatu penjelasan yang palsu melalui gambaran dan cerita, melainkan suatu narasi tradisional yang menceritakan peristiwa yang terjadi pada awal waktu dan yang bertujuan memberikan dasar bagi tindakan ritual manusia sekarang. Mitos secara umum merupakan bentuk tindakan dan pikiran dengan mana manusia memahami dirinya di dunia."⁶ Apakah simbol itu? Dalam hubungan dengan mitos, simbol lebih primer. Mitos dapat dipandang juga sebagai simbol dalam bentuk narasi. Simbol selalu mempunyai tujuan mengomunikasikan makna. Simbol mempunyai intensi ganda, misalnya "kotor", "ternoda" menunjuk pertama arti harfiah atau konvensional; tetapi di atas

5 P. Ricoeur, *The Symbolism of Evil* (New York: Harper & Row, 1967), hlm. 349.

6 *The Symbolism of Evil*, hlm. 5.

arti harfiah itu, yaitu menunjuk kepada suatu "situasi manusia yang ternoda", "tidak bersih". Ini merupakan makna simbolik, yang tidak dapat dipahami secara tuntas. Ada tiga modalitas simbol: pertama simbol kosmik, yaitu simbol-simbol manifestasi yang sakral (*hierophani*), seperti langit, bukit, dan pohon. Kedua, simbol oneirik, yaitu simbol dalam mimpi; di sini dimensi kosmik beralih ke dimensi psikis. Ketiga, imajinasi puitik, yang lebih dekat kata-kata.

Ricoeur menjelaskan makna dari simbolisme "noda", "dosa", "rasa salah". Bentuk paling kuno yang menggambarkan pengalaman kejahatan (*evil*) adalah simbol "noda", "kekotoran". Kejahatan diterangkan dan diungkapkan melalui sesuatu yang eksternal pada manusia. "Noda" seolah-olah suatu "peristiwa" materiil, yang "merasuki" manusia dengan kontak konkret. "Manusia ternoda" membutuhkan ritus purifikasi: harus dibasuh, dibersihkan, disucikan. Kontak dengan yang bernoda membawa makna religius dan moral. Ada ketakutan eksistensial terhadap kejahatan dan pengalaman penderitaan. Maka, simbol "noda" menjelaskan baik kejahatan maupun penderitaan, menghubungkan dunia kosmik dengan dunia biologis, pribadi dan komunal. Hal itu kemudian dikaitkan dengan makna etis, manakala telah dirasionalisasikan.

Selanjutnya gambaran "noda" yang eksternal ditransformasikan ke dalam konsep internal "dosa", sebagaimana dalam kehidupan religius Yahudi. "Dosa" menunjukkan kaitan manusia dan Allah. Jika "noda" itu suatu benda, dosa menunjuk "absennya" Allah, suatu ketiadaan, yang diungkapkan dengan simbol-simbol "pengembaraan", "kesepian", "jurang", "ketelanjangan", "kesendirian", "pengasingan", "padang pasir", dan "kematian". Namun, simbol yang arkaik tidaklah lenyap meskipun "dosa" memuat dimensi subjektif, tetapi dimensi objektif masih bertahan. Selanjutnya simbol dosa beralih ke simbol rasa salah. Pengakuan merupakan suatu simbol purifikasi. Dengan lain perkataan, "*symbolism of evil*" menggambarkan dua tendensi: tendensi untuk melihat kejahatan sebagai mendahului pengalaman manusia akan kejahatan itu dan tendensi untuk menempatkan kejahatan dalam diri manusia dan menjadikan manusia penyebab kejahatan itu. Dalam mitos Adam, menurut Ricoeur, kedua aspek tercakup.

Interpretasi simbol-simbol religius dalam budaya semitik dan hellenistik merupakan titik tolak pencarian kebenaran manusia sebagai "pengada-di-dunia"—yang mengatasi pikiran spekulatif.⁷

2.5. Titik Tolak Awal Interpretasi

Ricoeur menyetujui Gadamer yang menyatakan mengenai universalitas dari hermeneutik, yaitu bahwa semua pengertian apa pun mempunyai aspek hermeneutik. Berlawanan dengan pandangan Hegel mengenai pengetahuan mutlak, Ricoeur menyatakan bahwa pengetahuan selalui dimediasikan melalui interpretasi dan pengetahuan mengenai "diri" juga membutuhkan interpretasi. Bagi Ricoeur, refleksi filsafat harus dimulai dari bahasa kehidupan yang paling primer, yaitu bahasa simbol, metafora, narasi yang memberikan umpan untuk refleksi. "*The symbol gives rise to thought*". Dalam kajian fenomenologisnya mengenai kehendak, ia menunjukkan bahwa akses linguistik pada pengalaman kejahatan—dosa, noda, dan rasa salah, misalnya—hanya terjadi melalui ekspresi simbolik. Maka, seperti Gadamer, Ricoeur menganggap bahwa teks klasik "menangkap" kita lebih dahulu sebelum kita menafsirkannya; atau kita menafsirkannya karena teks itu telah berbicara kepada kita lebih dahulu. Dengan terminologi Gadamer, kita telah berada di dalam permainan, sebelum kita berhenti untuk berefleksi. Momen awal pengertian ini sangat penting sebagai "dugaan pertama" mengenai makna teks. Tetapi ini tidak cukup.

2.6. Pentingnya Tahap Kritisisme

Berlawanan dengan Gadamer, Ricoeur menekankan pentingnya kritisisme pada fase hermeneutik kedua (lihat gambar). Melalui metode seperti strukturalisme, kita dapat menyelidiki teks lebih dalam. Suatu teks memiliki kehidupannya sendiri, berbeda dari intensi pengarang. Penuangan ke dalam teks berarti bahwa suatu karya yang terstruktur berhadapan tidak hanya dengan pengarang, tetapi juga pembaca, maka menantang pembaca. Kita tak dapat menjadikan teks mempunyai arti apa pun sebagaimana kita

7 Lihat Beatriz Melano Couch, "Religious Symbol dan Philosophical Reflection" dalam Charles E. Reagan (ed.), *Studies in the Philosophy of Paul Ricoeur* (Athens, Ohio: Ohio State University, 1979), hlm. 116-131.

kehendaki. Struktur bahasa teks bukan bahasa pribadi dan tak bisa diubah begitu saja. Dimensi publik dan objektif ini memberikan perlindungan terhadap subjektivitas ekstrem, dan menggarisbawahi hakikat ilmiah hermeneutik.

2.7. Pentingnya Tahap Post-kritisisme

Bahaya penggunaan metodologi kritis adalah bahwa kita berhenti pada tahap kedua, misalnya berhenti pada pendekatan historis-kritis yang tidak bergerak lebih jauh ke dalam pengertian post-kritisisme, atau yang oleh Ricoeur disebut "kenaifan kedua" atau *second immediacy*:

*If we can no longer live the great symbolisms of the sacred in accordance with the original belief in them, we can, we modern men, aim at a second naivete in and through criticism. In short, it is by **interpreting** that we can **hear** again. Thus it is in hermeneutics that the symbol's gift of meaning and the endeavor to understand by deciphering are knotted together.⁸*

Proses hermeneutika tidak menyingkirkan "penerapan" atau tahap eksistensial, di mana kita menafsirkan diri kita dalam terang dunia baru yang dibuka oleh teks. Apa yang ditafsirkan dalam suatu teks adalah "dunia yang ditawarkan" di mana aku dapat bertempat tinggal.⁹

Daftar Pustaka

- Reagan, Charles dan David Steward (ed.). *The Philosophy of Paul Ricoeur: An Anthology of His Work*. Boston: Beacon Press, 1978.
- Ihde, Don. *Hermeneutic Phenomenology. The Philosophy of Paul Ricoeur*. Evanston: Northwestern University Press, 1971.
- Simms, Karl. *Paul Ricoeur*. London: Routledge, 2003.
- Kearney, Richard. *On Paul Ricoeur. The Owl of Minerva*. Burlington: Ashgate, 2004.
- Clark, S.H. *Paul Ricoeur*. London: Routledge.

⁸ *The Symbolism of Evil*, hlm. 351.

⁹ Dan R. Stiver, *The Philosophy of Religious Language* (Cambridge: Blackwell, 1996), hlm. 87-107.